MUSYTARI

Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi

Vol 25 No 8 Tahun 2026

ISSN : 3025-9495

PENGARUH STRUKTUR MODAL, PELUANG PERTUMBUHAN, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LABA

Fera Yunita[1], Lindawati[2]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Banten, Indonesia
Email : *f.yunita1102@gmail.com, dosen02248@unpam.ac.id*

ABSTRACT

This study examines the influence of capital sructure, growth opportunities,and good corporte governance on earnings quality in consumer goods manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020-2024. Using a quantitative causal approach, 29 companies were selected through purposive sampling, yielding 145 firm-year observations. Capital structure was proxied by the debt-to-equity ratio, growth opportunities by sales growth, corporate governance by the proportion of independent commissioners, and earnings quality by the quality of income ratio, namely operating cash flow divided by net income. Panel data regression was estimated using EViews 12, and the Common Effect Model was selected as the best estimation model based on the Chow and Lagrange Multiplier tests. The results show that capital structure, growth opportunities, and good corporate governance simultaneously affect earnings quality ($F = 4.482$; $p = 0.005$; adjusted $R^2 = 6.8\%$). Partially, only growth opportunities have a significant negative effect on earnings quality ($\beta = -1.685$; $p = 0.002$), while capital structure and good corporate governance show no significant partial effect. These findings suggest that rapid sales growth may increase the risk of opportunistic earnings management, whereas leverage and board independence alone are not yet sufficient monitoring mechanisms in this sector.

Keywords: Capital Structure; Growth Opportunities; Good Corporte Governance; Earnings Quality; Consumer Goods

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur modal, peluang pertumbuhan, dan *good corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Dengan pendekatan kuantitatif kausal, penelitian ini melibatkan 29 perusahaan yang dipilih melalui *purposive sampling*, sehingga diperoleh 145 observasi data panel. Struktur modal diproksikan dengan *debt to equity ratio*, peluang pertumbuhan dengan pertumbuhan penjualan, *good corporate governance* dengan proporsi dewan komisaris independen, dan kualitas laba dengan *quality of income ratio*, yaitu arus kas operasi dibagi laba bersih. Data dianalisis menggunakan regresi data panel

Article history
Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026

Plagirism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026
ISSN : 3025-9495

berbantuan EViews 12, dengan *Common Effect Model* terpilih sebagai model estimasi terbaik berdasarkan uji Chow dan uji *Lagrange Multiplier*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, peluang pertumbuhan, dan *good corporate governance* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (F = 4,482; probabilitas = 0,005; *adjusted* R^2 = 6,8%). Secara parsial, hanya peluang pertumbuhan yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba (koefisien = −1,685; probabilitas = 0,002), sedangkan struktur modal dan *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi berpotensi meningkatkan risiko manajemen laba oportunistik, sementara leverage dan independensi dewan komisaris belum menjadi mekanisme pengawasan yang memadai pada sektor ini.

Kata Kunci: Sruktur Modal; Peluang Pertumbuhan; *Good Corporate Governance*; Kualitas Laba; Barang Konsumsi

1. PENDAHULUAN

Informasi laba menjadi salah satu unsur yang paling diperhatikan dalam laporan keuangan karena mencerminkan kinerja operasional perusahaan pada suatu periode tertentu. Investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya menggunakan informasi tersebut sebagai dasar penilaian prospek serta pengambilan keputusan ekonomi. Namun demikian, laba yang tinggi tidak selalu identik dengan laba yang berkualitas. Laba dikatakan berkualitas apabila mampu mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya, didukung oleh realisasi arus kas riil, dan memiliki daya prediksi terhadap kinerja masa depan (Zatira dkk., 2020).

Fenomena rendahnya kualitas laba tercermin dari sejumlah kasus manipulasi pelaporan keuangan pada emiten sektor barang konsumsi di Indonesia. Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada 2017 menjadi salah satu contoh paling menonjol, ketika investigasi otoritas menemukan indikasi penggelembungan piutang, persediaan, dan aset tetap, serta pengakuan pendapatan fiktif. Pola serupa, meskipun dengan intensitas yang berbeda, juga teridentifikasi pada laporan keuangan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, di mana pertumbuhan laba pada periode-periode tertentu tidak sepenuhnya diimbangi oleh pertumbuhan arus kas operasi yang setara. Data *Association of Certified Fraud Examiners* (2024) turut menunjukkan bahwa meskipun kecurangan laporan keuangan hanya menyumbang sebagian kecil dari total kasus *fraud* secara global, kategori ini menimbulkan kerugian rata-rata per kasus yang jauh lebih besar dibandingkan kategori kecurangan lainnya, sehingga isu kualitas laba layak mendapat perhatian serius.

Berbagai faktor diduga memengaruhi kualitas laba suatu perusahaan, tiga di antaranya yang menjadi fokus penelitian ini adalah struktur modal, peluang pertumbuhan, dan *good corporate governance* (GCG). Struktur modal mencerminkan komposisi pendanaan perusahaan antara utang dan ekuitas yang berimplikasi pada tekanan *debt covenant* dan tingkat risiko keuangan. Peluang pertumbuhan menggambarkan prospek ekspansi usaha yang dapat mendorong penyajian laba berkualitas sebagai sinyal kepada investor, namun di sisi lain juga berpotensi memicu manajemen laba oppotunistik akibat tekanan memenuhi ekspektasi pasar. Adapun

Good Corporate Governance diproksikan melalui proporsi dewan komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan internal untuk menekan perilaku opportunistik manajemen dalam proses pelaporan keuangan.

Studi-studi terdahulu memperlihatkan hasil yang belum konsisten mengenai hubungan ketiga variabel tersebut dengan kualitas laba. Sijabat dan Nursyirwan (2023) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan Ayem dan Mison (2022) memperoleh temuan sebaliknya pada sektor yang berbeda. Untuk peluang pertumbuhan, Marpaung dkk. (2023) melaporkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur, sementara riset lain menunjukkan hasil yang lebih beragam bergantung pada proksi dan sektor yang diteliti. Demikian pula pada aspek GCG, Dewi, Endiana, dan Arizona (2020) membuktikan pengaruh mekanisme tata kelola terhadap kualitas laba, tetapi tidak sedikit penelitian lain yang menunjukkan hasil tidak signifikan, terutama ketika GCG hanya diproksikan melalui satu dimensi pengawasan. Inkonsistensi ini mengindikasikan perlunya kajian lanjutan, khususnya pada perusahaan manufaktur sub-sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode data terkini yang mencakup masa pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh struktur modal, peluang pertumbuhan, dan *good corporate governance*, baik secara simultan maupun parsial, terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam menguji relevansi teori keagenan dan teori sinyal pada konteks pasar modal Indonesia, sekaligus kontribusi praktis bagi investor, manajemen perusahaan, dan regulator dalam menilai serta meningkatkan kualitas pelaporan laba.

2. KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen), yang berpotensi memunculkan konflik kepentingan akibat asimetri informasi. Manajemen, sebagai pihak yang terlibat langsung dalam operasional perusahaan, memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan pemegang saham. Kondisi ini membuka peluang terjadinya *moral hazard* dan *adverse selection*, yang pada gilirannya dapat mendorong praktik manajemen laba dan menurunkan kualitas informasi laba yang disajikan kepada publik.

Teori sinyal melengkapi perspektif teori keagenan dengan menjelaskan bagaimana pihak yang memiliki informasi lebih baik memberikan sinyal kepada pihak luar untuk mengurangi asimetri informasi (Syarifah dkk., 2024). Perusahaan dengan kinerja baik cenderung termotivasi menyajikan informasi keuangan berkualitas tinggi sebagai sinyal positif kepada pasar, sedangkan perusahaan dengan kinerja kurang baik cenderung menghindari pengungkapan penuh atau bahkan memanipulasi informasi yang disajikan. Kedua teori ini menjadi landasan utama dalam menjelaskan keterkaitan antara struktur modal, peluang pertumbuhan, GCG, dan kualitas laba pada penelitian ini.

ISSN : 3025-9495

Kualitas laba

Kualitas laba merujuk pada kemampuan laba yang disajikan dalam laporan keuangan untuk mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sesungguhnya sekaligus memiliki daya prediksi terhadap kinerja masa depan (Zatira dkk., 2020). Laba berkualitas tinggi ditandai oleh kedekatan antara laba akuntansi dan arus kas riil yang dihasilkan dari aktivitas operasi, karena arus kas operasi bersifat lebih objektif dan lebih sulit dimanipulasi dibandingkan komponen akrual. Dalam penelitian ini, kualitas laba diukur menggunakan *quality of income ratio*, yaitu perbandingan antara arus kas operasi dan laba bersih; semakin tinggi rasio tersebut (mendekati atau melebihi satu), semakin baik kualitas laba karena laba lebih ditopang oleh realisasi kas.

Struktur Modal

Struktur Modal menggambarkan komposisi pendanaan perusahaan antara utang dan ekuitas, yang diukur melalui *debt to equity ratio* (DER). Dalam perspektif teori keagenan, pengunaan utang menciptakan mekanisme monitoring eksternal melalui *debt covenant* yang membatasi ruang gerak manajemen dalam memanipulasi data, karena kreditor secara ketat mengawasi kemampuan perusahaan memenuhi kewajibanya. Di sisi lain, tingkat utang yang terlalu tinggi juga berpotensi menciptakan tekanan finansial yang justru mendorong manajemen melakukan manajemen laba demi menjaga kepercayaan kreditor, sehingga arah pengaruhnya dapat bersifat ambigu tergantung konteks industri. Sijabat dan Nursyirwan (2023) menemukan pengaruh struktur modal yang signifikan terhadap kualitas laba, sementara Ayem dan Mison (2022) serta Hasna dan Aris (2022) melaporkan hasil yang berbeda pada sampel dan sektor lain.

Peluang Pertumbuhan

Peluang Pertumbuhan mencerminkan prospek perusahaan untuk berkembang melalui ekspansi usaha, dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio pertumbuhan penjualan. Dari perspektif teori sinyal, perusahaan dengan pertumbuhan tinggi memiliki insentif meyajikan laporan keuangan berkualitas untuk menarik investor dan kreditor bagi pendanaan ekspansinya. Namun, teori keagenan menawarkan penjelasan yang berlawanan bahwa perusahaan yang sedang bertumbuh menghadapi tekanan lebih besar untuk memenuhi ekspektasi pasar terhadap kinerja, sehingga manajemen memiliki insentif melakukan manajemen laba agar kinerja tampak lebih menarik dalam jangka pendek, yang pada akhirnya justru dapat menurunkan kualitas laba yang dilaporkan. Marpaung dkk (2023) menemukan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur, yang mengindikasikan bahwa peluang pertumbuhan bukan sekadar sinyal positif, melainkan juga sumber tekanan bagi manajemen dalam menjaga citra kinerja perusahaan.

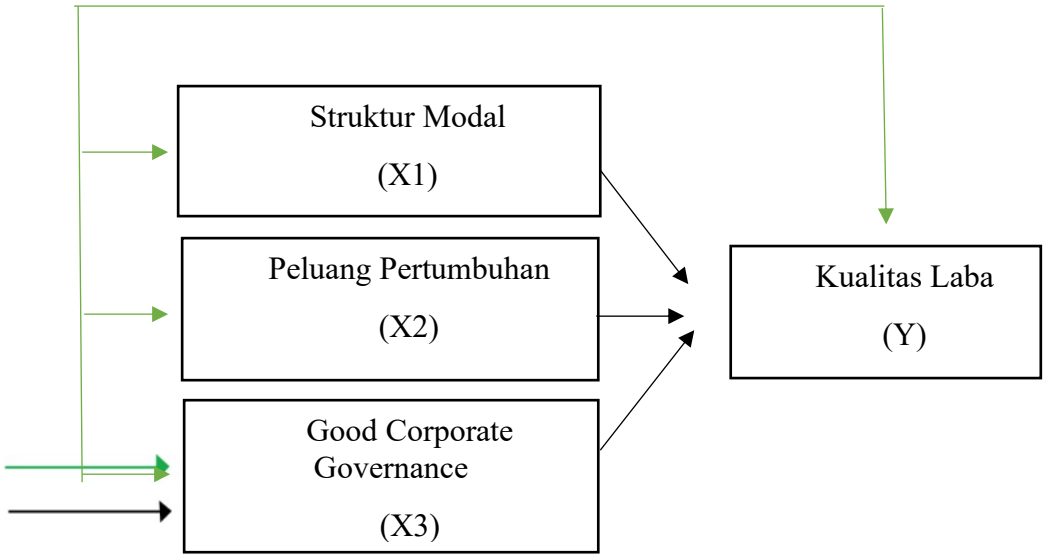
Good Corporate Governance

Good corporate governance merupakan sistem yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya melalui prinsip transparansi, akuntabilitas, dan independensi (Hassanain Haykal, 2024). Salah satu mekanisme pengawasan internal yang penting adalah keberadaan dewan komisaris independen, yang diharapkan mampu mengawasi kebijakan manajerial secara objektif karena tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pihak pengedali (Kartika & Sari, 2021). Dalam teori keagenan, pengawasan yang efektif oleh komisaris independen dapat mengurangi perilaku opportunistik manajer dan menekan insentif

ISSN : 3025-9495

manajemen laba, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas laba. Dewi dkk (2020 membuktikan bahwa mekanisme *good corporate governace* berpengaruh terhadap kualitas laba, meskipun sejumlah penelitian lain menunjukkan bahwa proksi tunggal dewan komisaris independen belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan yang sesungguhnya.

Pengembangan Hipotesis



Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Struktur modal, peluang pertumbuhan, dan *good corporate governance* secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba.

H2: Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

H3: Peluang pertumbuhan berpengaruh terhadap kualitas laba.

H4: *Good corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder ini diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024. Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari website resmi BEI www.idx.co.id. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama 2018- 2022.

ISSN : 3025-9495

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kriteria	Tidak Memenuhi	Memenuhi
1	Perusahaan manufaktur sub-sektor barang konsumsi terdaftar di BEI 2020-2024		82
2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap	(29)	53
3	Perusahaan yang memperoleh laba positif secara berturut-turut selama periode penelitian	(13)	40
4	Perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen sesuai ketentuan OJK (minimal 30%)	(5)	35
5	Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian	(2)	33
6	Data variabel penelitian tidak lengkap / tereduksi sebagai data outlier	(4)	30
	Jumlah sampel penelitian		**29**
	Jumlah observasi (29 perusahaan x 5 tahun		**15**

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dengan pengamatan terhadap data sekunder pada laporan keungan dan laporan tahunan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020 sampai dengan tahun 2024. Data yang berhubungan dengan informasi perusahaan yang menjadi sampel didapat dari website *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda karena menguji adanya hubungan diantara variabel independen dengan variabel dependen dan variabel independennya lebih dari satu. Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu pertumbuhan Perusahaan, struktur modal, peluang pertumbuhan dan *good corporate governance* terhadap kualitas laba.

ISSN : 3025-9495

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen terdiri atas struktur modal, peluang pertumbuhan, dan *good corporate governance*. Definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pegukuran Variabel

Variabel	Proksi	Pengukuran
Kualitas Laba (Y)	*Quality of Income Ratio*	Arus Kas Operasi / Laba Bersih
Struktur Modal (X1)	*Debt to Equity Ratio*	Total Utang / Total Ekuitas
Peluang Pertumbuhan (X2)	*Sales Growth*	$(\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}) / \text{Penjualan}_{t-1}$
Good Corporate Governance (X3)	Proporsi Komisaris Independen	Jumlah Komisaris Independen / Total Dewan Komisaris

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan antara lain sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sub-sektor barang konsumsi terdaftar di BEI 2020–2024.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap.
3. Perusahaan yang memperoleh laba positif secara berturut-turut selama periode penelitian.
4. Perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen sesuai ketentuan OJK (minimal 30%).
5. Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian.
6. Data variabel penelitian tidak lengkap / tereduksi sebagai data outlier.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan perangkat lunak *Eviews* 12. Pemilihan model estimasi terbaik antara *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM) dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan bila diperlukan uji *Lagrange Multiplier* (LM) sebagai penentu akhir apabila hasil kedua uji sebelumnya tidak konsisten. Sebelum estimasi dilakukan, model diuji dengan serangkaian uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas (*Jarque-Bera*), uji multikolinearitas (*Variance Inflation Factor*), uji heteroskedastisitas (*Breusch-Pagan-Godfrey*), dan uji autokorelasi (*Breusch-Godfrey Serial*

ISSN : 3025-9495

Correlation LM test). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji signifikansi simultan (uji F) dan uji signifikansi parsial (uji T) pada taraf signifikansi 5%, serta koefisien determinasi (*adjusted* R^2) untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi kualitas laba (Ghazali,2021).

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa kualitas laba memiliki nilai rata-rata sebesar 1,379 dengan standar deviasi 0,892, nilai minimum 0,176, dan nilai maksimum 3,234. Struktur modal (DER) memiliki rata-rata 0,788 dengan rentang 0,199 hingga 1,813, sedangkan peluang pertumbuhan memiliki rata-rata 0,087 dengan rentang −0,116 hingga 0,338. *Good corporate governance*, yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen, memiliki rata-rata 0,393 dengan rentang 0,330 hingga 0,500, yang mengonfirmasi bahwa seluruh perusahaan sampel telah memenuhi ketentuan minimal 30 persen komisaris independen yang disyaratkan OJK. Ringkasan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Dev	Minimum	Maksimum
Kualitas Laba (Y)	1,379	0,892	0,176	3,234
Struktur Modal (X1)	0,788	0,512	0,199	1,813
Peluang Pertumbuhan (X2)	0,087	0,137	-0,116	0,338
Good Corporate Governance (X3)	0,393	0,072	0,330	0,500

Pemilihan Model Estimasi dan Uji Asumsi Klasik

Uji Chow menghasilkan nilai probabilitas F sebesar 0,3013 (> 0,05), yang mengindikasikan bahwa *common effect model* lebih tepat digunakan dibandingkan *fixed effect model*. Uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,3261 (> 0,05), yang mengarah pada pemilihan *random effect model* dibandingkan *fixed effect model*. Karena hasil uji Chow mengarah pada CEM sementara uji Hausman mengarah pada REM, dilakukan uji *Lagrange Multiplier* sebagai penentu akhir, yang menghasilkan nilai probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0,9751 (> 0,05). Dengan demikian, model estimasi terbaik yang dipilih dalam penelitian ini adalah *common effect model*.

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model estimasi telah memenuhi seluruh persyaratan regresi. Uji normalitas dengan *Jarque-Bera* menghasilkan nilai probabilitas 0,0595 (> 0,05), yang menunjukkan bahwa residual model berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai *centered VIF* masing-masing sebesar 1,043 untuk struktur modal, 1,026 untuk peluang pertumbuhan, dan 1,017 untuk GCG, seluruhnya jauh di bawah ambang batas 10,

ISSN : 3025-9495

sehingga model bebas dari masalah multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas dengan metode *Breusch-Pagan-Godfrey* menghasilkan probabilitas *Obs×R-squared* sebesar 0,2241 (> 0,05), yang menunjukkan model bersifat homoskedastis. Uji autokorelasi dengan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* menghasilkan probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,4657 (> 0,05), yang berarti model tidak mengandung gejala autokorelasi.

Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

Hasil estimasi *common effect model* menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1{,}853 + 0{,}153\ X1 - 1{,}685\ X2 - 1{,}141\ X3$$

Nilai konstanta sebesar 1,853 menunjukkan bahwa apabila struktur modal, peluang pertumbuhan, dan GCG bernilai nol, kualitas laba diperkirakan sebesar 1,853. Uji F menghasilkan nilai F-statistik sebesar 4,482 dengan probabilitas 0,0049 (< 0,05), yang berarti struktur modal, peluang pertumbuhan, dan GCG secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sehingga H1 diterima. Nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,0676 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen hanya mampu menjelaskan sekitar 6,8 persen variasi kualitas laba, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, atau kondisi makroekonomi. Hasil uji t secara parsial disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien	T-Statistik	Probabilitas	Keterangan
Struktur Modal (X1)	0,153	1,068	0,2871	Tidak Signifikan
Peluang Pertumbuhan (X2)	-1,685	-3,168	0,0019	Signifikan (negatif)
Good Corporate Governance (X3)	-1,141	-1,128	0,2614	Tidak Signifikan

Secara parsial, struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (probabilitas 0,2871 > 0,05), sehingga H2 ditolak. Meskipun koefisiennya bertanda positif, hasil ini mengindikasikan bahwa tekanan *debt covenant* pada perusahaan sektor barang konsumsi belum cukup kuat memengaruhi perilaku pelaporan laba manajemen, kemungkinan karena arus kas operasional perusahaan pada sektor ini relatif stabil sehingga tidak menimbulkan tekanan keuangan yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan Ayem dan Mison (2022), namun berbeda dengan Hasna dan Aris (2022) yang menemukan pengaruh signifikan pada konteks sampel yang berbeda; perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh sektor industri dan periode penelitian yang tidak sama.

ISSN : 3025-9495

Peluang pertumbuhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba (probabilitas 0,0019 < 0,05; koefisien −1,685), sehingga H3 diterima dan menjadikan peluang pertumbuhan sebagai variabel paling dominan dalam model ini. Temuan ini konsisten dengan perspektif teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan tinggi menghadapi tekanan lebih besar untuk memenuhi ekspektasi pasar, sehingga mendorong manajemen melakukan manajemen laba demi menampilkan kinerja jangka pendek yang tampak menarik, yang pada akhirnya menurunkan kualitas laba. Hasil ini sejalan dengan Marpaung dkk. (2023), tetapi bertolak belakang dengan prediksi teori sinyal yang mengasumsikan pertumbuhan semata-mata sebagai sinyal positif, sehingga mengindikasikan bahwa perilaku oportunistik manajemen lebih dominan dibandingkan motif memberi sinyal kredibel pada konteks sampel penelitian ini.

Good corporate governance tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (probabilitas 0,2614 > 0,05), sehingga H4 ditolak. Koefisien yang bertanda negatif, meski tidak signifikan, mengindikasikan bahwa proporsi komisaris independen belum tentu berbanding lurus dengan efektivitas pengawasan. Hasil ini berbeda dengan temuan Dewi, Endiana, dan Arizona (2020), dan dapat dijelaskan oleh setidaknya dua hal. Pertama, proksi GCG yang digunakan hanya mencakup satu dimensi tata kelola, yaitu proporsi komisaris independen, tanpa mengikutsertakan mekanisme lain seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, atau komite audit. Kedua, terdapat kemungkinan bahwa pemenuhan ketentuan minimal 30 persen komisaris independen oleh perusahaan sampel lebih bersifat kepatuhan formal (*box-ticking*) terhadap regulasi OJK, tanpa disertai efektivitas fungsi pengawasan yang sesungguhnya terhadap kualitas pelaporan laba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur modal, peluang pertumbuhan, dan *good corporate governance* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Secara parsial, hanya peluang pertumbuhan yang terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan struktur modal dan *good corporate governance* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak serta merta menjamin laba yang berkualitas, bahkan berpotensi menjadi celah bagi praktik manajemen laba oportunistik, sehingga investor perlu mencermati kualitas laba secara lebih mendalam dan tidak semata-mata berpatokan pada pertumbuhan penjualan sebagai indikator kinerja.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain cakupan sampel yang hanya berfokus pada satu sub-sektor manufaktur, proksi GCG yang digunakan hanya satu jenis, serta *adjusted* R^2 sebesar 6,8 % menunjukkan daya jelas model rendah yang mengindikasikan adanya faktor-faktor lain di luar model yang turut memengaruhi kualitas laba. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas proksi GCG dengan menambahkan mekanisme lain seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit, serta mempertimbangkan variabel tambahan seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kondisi makroekonomi guna

meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi kualitas laba pada penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Ayem, S., & Mison, S. (2022). Pengaruh likuiditas, pertumbuhan laba dan struktur modal terhadap kualitas laba. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, *19*(3), 625-635.

Amanda, T. T., & Nr, E. (2023). Dampak Pertumbuhan Laba, Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, *5*(1), 12–24. https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.527

Annisa, R. A., & Ghozali, I. (2020). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis Beneish M-Score pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018. *Diponegoro Journal of Accounting*, *9*(3).

Association of Certified Fraud Examiners. (2024). Report to the Nations: Global Study on Occupational Fraud and Abuse 2024. ACFE. URL: https://www.acfe.com/report-to-the-nations/

Baker, M., Hoeyer, M. F., & Wurgler, J. (2020). Leverage and the beta anomaly. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, *55*(5), 1491-1514.

Dewi, N. P. S., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2020). Pengaruh leverage, investment opportunity set (IOS), dan mekanisme good corporate governance terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di BEI. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, *2*(1), 1–10.

Dewi, I., & Mirdawati, M. (2023). Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal. Ekonomi Bisnis, *29*(2), 70-77.

Fatma Awalia Fitriani & Widaryanti (2024). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022. Fokus: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, dan Keuangan. https://doi.org/10.34152/emba.v3i3.1221

Gunawan, B., & Berliyanda, K. L. (2024). Pengaruh green accounting, pengungkapan emisi karbon, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, *8*(1), 33-50.

Ghazali, M. (2021). *Ekonometrika: Teori, konsep, dan aplikasi dengan IBM SPSS 25* (edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hasanah, N., & Zenabia, T. (2025). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Financial Distress: Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Sales Growth, Operating Cash Flow. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, *4*(2), 1333-1346. https://doi.org/10.59086/jam.v4i2.1055

ISSN : 3025-9495

Hasna, Z., & Aris, M. A. (2022). Pengaruh asimetri informasi, book tax differences, investment opportunity set dan struktur modal terhadap kualitas laba. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, *10*(2), 374-380.

Hassanain Haykal, M. (2024). Prinsip-prinsip good corporate governance dalam perspektif hukum bisnis Indonesia. *Jurnal Hukum Bisnis*, *12*(1), 45–60.

Hermuningsih, S., Kusuma, H., & Cahyarifida, R. A. (2020). Corporate governance and firm performance: An empirical study from Indonesian manufacturing firms. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *7*(11), 827-834.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360.

Kartika, A., & Sari, D. (2021). Peran dewan komisaris dalam meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. *Jurnal Corporate Governance*, *8*(2), 60–75.

Kurniawan, E., & Aisah, S. N. (2020). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *AKRUAL Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *2*(1), 55-72.

Khansa, L., Nugroho, W. S., & Nurcahyono, N. (2022). The Effect of Liquidity, Leverage, Profitability and Firm size on Financial Distress with GCG as a Moderation Variable. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, *12*(2), 143-153.

Lindawati, Holiawati, & Rosini, I. (2024). *Good corporate governance moderate environmental performance and disclosure corporate social responsibility on economic performance*. *Jurnal Ekonomi*, *13*(01), 2063–2074. https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i01

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi ke-2). Alfabeta.